

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA MIN KOTA SIGLI KABUPATEN PIDIE

Tadriana¹

Abstrak: Pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan model pembelajaran terpadu, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru pada MIN Kota Sigli Kabupaten Pidie. Metode penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan telaah dokumensi. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah dan guru kelas awal MIN Kota Sigli. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi, display dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran tematik yang dibuat oleh guru pada MIN Kota Sigli belum direncanakan dengan baik, masih ada guru yang belum mampu menyusun pemetaan dengan baik, penyusunan jaringan tema, dan penyusunan silabus sebagai perangkat yang harus dipersiapkan sebelum menyusun RPP. 2) Pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru pada MIN Kota Sigli berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Proses pelaksanaan pembelajaran tematik yang diterapkan belum optimal, karena masih kurangnya pengetahuan guru tentang tata cara penerapan pembelajaran tersebut secara efektif. 3) Evaluasi pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru pada MIN Kota Sigli berpedoman pada RPP yang disusun. Tahap Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Bentuk evaluasi dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

Kata Kunci: *Manajemen Pembelajaran Tematik*

¹ Jurusan Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Email: tadrianabutad@yahoo.com

A. Pendahuluan

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun komponen lain yang terlibat dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Disadari bahwa penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia menganut sistem yang berorientasi komprehensif. Dalam perspektif komprehensif menurut Murniati (2008:11) bahwa: "praktik pendidikan nasional Indonesia berupaya mengimplementasikan secara integratif dan menyeluruh konsepsi pendidikan yang bernuansa kebangsaan, keagamaan, kemanusiaan, dan kekaryaan secara simultan." Hal ini tercermin dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Menyikapi tuntutan perubahan zaman, maka berbagai pemikiran baru yang kritis dalam melakukan inovasi pendidikan sangat diperlukan dewasa ini. Tuntutan itu muncul seiring dengan gerakan reformasi di pentas nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Syafaruddin (2007:xiii) sebagai berikut.

Selama ini, pendidikan cenderung hanya dijadikan sebagai alat politik, sehingga sentralisasi mengikis kemandirian lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu untuk memenuhi harapan masyarakat. Lembaga pendidikan kurang berdaya ketika berhadapan dengan derasnya arus perubahan karena manajemen dan kepemimpinannya yang lemah. Dampaknya, gerakan pencerdasan bangsa menjadi lambat.

Selama ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar kelas satu sampai kelas tiga untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA dua jam, IPS dua jam dan Bahasa Indonesia dua jam pelajaran. Pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dasar yang

berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Proses pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik (menyeluruh, satu kesatuan) dan membuat kesulitan bagi peserta didik. Untuk itu, maka kurikulum yang mengelola pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik merupakan alternatif keniscayaan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada kelas awal.

Kurikulum yang baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan memiliki ciri-ciri yaitu fleksibel dan tidak monoton. Bersifat fleksibel artinya mudah diubah menuju kepada kesempurnaan, sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak bersifat monoton artinya kurikulum tersebut mampu memadukan dengan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran lain yang memiliki keterkaitan, seperti halnya kurikulum IPS di sekolah dasar harus diadopsi (diambil) dari materi-materi seperti sejarah, geografi dan pendidikan ekonomi. Dengan demikian, maka proses pembelajaran memungkinkan berjalan dengan optimal dan guru mampu mengaitkan materi yang satu dengan lainnya dalam mata pelajaran yang serumpun.

Pelaksanaan kegiatan sebagaimana yang disarankan dalam pembelajaran tematik, maka muncul permasalahan pada kelas rendah kurang menguasai materi pelajaran. Angka mengulang kelas dan kurangnya menguasai materi pelajaran di sekolah peserta didik kelas satu sampai kelas tiga lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain jika dilihat dari data masing-masing sekolah, terutama yang memiliki sedikit Taman Kanak-kanak. Sebagai upaya penerapan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik di kelas awal, sudah diterapkan sistem pembelajaran tematik yang dianggap mampu membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri anak.

Berpijak pada latar belakang di atas, maka sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal sekolah dasar idealnya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

Atas dasar itulah, maka penulis memilih judul penelitian ini: "Manajemen Pembelajaran Tematik pada MIN Kota Sigli Kabupaten Pidie."

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian Kepala Sekolah dan Guru. Teknik pengolahan data analisis kualitatif.

D. Kajian Pustaka

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen

Secara umum, manajemen dapat dipahami sebagai ilmu yang dapat mempengaruhi atau memberdayakan sumber organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen dapat didefinisikan pula sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan yang dilakukan. Manajemen juga merupakan suatu proses memadukan sumber daya yang tidak berhubungan ke dalam keseluruhan sistem untuk pencapaian tujuan.

Ada beberapa definisi tentang manajemen yang dikemukakan para ahli yaitu:

Usman (2007:18) menyatakan bahwa: "Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gullick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama." Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

b. Pengertian Pembelajaran

Pengertian dari pembelajaran, menurut Uno (2009:54-55) adalah: "suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan tertentu." Manajemen dan pembelajaran merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dan selalu saling terkait dalam mewujudkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan subsistem dari penyelenggaraan pendidikan yang dilakoninya.

Guru adalah sebagai seorang manajer di dalam organisasi kelas. Sebagai seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang dikelolanya. Tugas profesional guru adalah melakukan kegiatan mengajar, mendidik siswa dan selanjutnya siswa memberikan respon-respon yang disebut belajar. Interaksi kedua kegiatan ini yaitu mengajar dan belajar di dalam kelas yang disebut proses pembelajaran.

c. Manajemen Pembelajaran

Sagala (2009:54) menyatakan bahwa: "Manajemen pembelajaran adalah mencakup semua kegiatan yang dijalankan oleh institusi pendidikan, khususnya satuan pendidikan pada berbagai tingkatan dan fungsi tugasnya dalam rangka mencapai tujuan."

2. Fungsi Manajemen Pembelajaran

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan bagian dari fungsi manajemen. Perencanaan merupakan peramalan, pengembangan, implementasi, dan pengontrolan yang menjamin suatu kegiatan. Menurut Winardi (2007:163) bahwa: "perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif guna mencapai tujuan."

Pelaksanaan

Aktivitas pelaksanaan berkaitan dengan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka melaksanakan usaha-usaha ke arah pencapaian sasaran tertentu (Winardi, 2007:196).

Berkaitan dengan fungsi pelaksanaan, Usman (2007:20) menyatakan bahwa: "pelaksanaan merupakan fungsi manajemen sebagai kegiatan menggerakkan organisasi dengan melakukan kegiatan seperti pengarahan, bimbingan, komunikasi, dan koordinasi sehingga kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana secara efektif."

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikan dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Pada struktur organisasi tergambar proses kerja, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu koordinasi atau prosedur yang memadukan fungsi-fungsi dalam organisasi.

Pengorganisasian dapat diartikan juga sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kerja sama itulah yang menetapkan adanya eksistensi organisasi, tanpa adanya kerja sama, walaupun orang itu berkumpul bersama, bukanlah organisasi. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungannya terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Winardi (2007:186) menyatakan bahwa: "*organizing* berhubungan pula dengan penyusunan dan perincian tugas/ jabatan/ hak dalam suatu kerangka (struktur organisasi formal), yang secara keseluruhan diharapkan akan dapat mencapai sasaran dengan efisien."

b. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen. Pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Menurut Siagian (2007:86) pengawasan adalah: “proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana.”

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses pengendalian dan penyesuaian jalan organisasi dari yang seadanya kepada yang seharusnya atau dengan kata lain pengawasan dimaksudkan untuk melaksanakan sesuatu kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai.

Evaluasi

Evaluasi program pembelajaran lembaga pendidikan merupakan salah satu fungsi manajemen program pendidikan. Dalam proses pembelajaran evaluasi menjadi faktor penting untuk mengetahui tingkat ketercapaian keberhasilan dari segala proses kegiatan yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, berbagai temuan kendala akan ditindaklanjuti dalam pelaksanaan pembelajaran ke depan.

Evaluasi program dilakukan terhadap seluruh atau sebagian unsur-unsur serta terhadap pelaksanaan program pembelajaran pada lembaga pendidikan. evaluasi program harus dan dapat diselenggarakan secara terus menerus, berkala, dan atau sewaktu-waktu. Kegiatan evaluasi program dapat dilakukan sebelum, sedang, dan sudah dilaksanakan.

3. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menetapkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan

pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa: "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya."

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan sebagai bagian dari psikologi kognitif diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Kaitan dengan ini Syah (2008:4) menguraikan sebagai berikut:

Psikologi kognitif adalah satu-satunya disiplin psikologi yang dianggap telah sukses dalam memahami mekanisme dasar yang mengatur perilaku berpikir manusia yang sangat berguna untuk memahami tipe-tipe perilaku yang dikaji oleh disiplin ilmu lainnya antara lain psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi kognitif sangat dominan pengaruhnya terhadap psikologi belajar.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Menurut Depdiknas. (2008:4) disebutkan bahwa: "Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, maka disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas awal (kelas I hingga kelas III)."

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para siswa sebagai peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Kelas Awal

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar seperti berpikir secara operasional, membentuk dan mempergunakan keterhubungan benda-benda, serta berbagai ciri khas lainnya. Dalam modul Depdiknas. (2008:6) sebagai berikut:

- (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak,
- (2) Mulai berpikir secara operasional,
- (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda,
- (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan
- (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Dalam (**Error! Hyperlink reference not valid.**) disebutkan bahwa:

Perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya; mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain Anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan variasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat serta berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

3. Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Melalui pembelajaran tematik ada beberapa keuntungan yang diperoleh, di antaranya yaitu pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar. Bahwa pembelajaran tematik mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.

Keuntungan kedua dari pembelajaran tematik bahwa kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak

dari minat dan kebutuhan siswa serta kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

Minat termasuk faktor psikologis yang juga besar pengaruhnya dalam proses belajar. Menurut Slameto (2010:180) menyatakan bahwa: "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat."

Faktor minat sangat mempengaruhi prestasi belajar, apabila seorang siswa punya minat dalam mempelajari sesuatu pelajaran agama misalnya, maka dengan sendirinya siswa tersebut dengan mudah mempelajari pelajaran itu, karena ia belajar dengan gairah dan penuh semangat tanpa ada paksaan dari orang lain. Rasa ingin tahu yang besar pada siswa akan menghasilkan dampak positif dalam pelajarannya. Sebaliknya, bila seorang siswa tidak mempunyai minat dalam mempelajari suatu pelajaran, maka akan mengakibatkan kesukaran dan kurang senang mengikuti pelajaran tersebut.

Keuntungan lain dari penerapan pembelajaran tematik adalah membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) pembelajaran menjadi utuh sehingga

siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, dan 4) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Kelemahan pembelajaran tematik bahwa belum dapat diterapkan secara menyeluruh di sekolah-sekolah, karena beberapa kendala seperti masih adanya sebagian guru yang belum memahami secara mendalam tentang implementasi pembelajaran tematik.

4. Penerapan Pembelajaran Tematik

Ditinjau menurut manajemen pembelajaran, proses penerapan pembelajaran tematik harus mengikuti beberapa tahapan, di antaranya: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Setiap proses pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan, kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam indikator

Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagaimana petunjuk dari Depdiknas. (2008:10) antara lain (a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik; (b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran; dan (c) dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati.

b. Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

c. Identifikasi dan analisis Standar Kompetensi

Kompetensi dasar dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

Untuk keperluan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik menurut Depdiknas (2008:14) meliputi:

- 1) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- 2) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- 3) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- 4) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berorientasi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- 5) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar.

- 6) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit)

Kegiatan pendahuluan dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

Selanjutnya kegiatan inti, dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

Selanjutnya kegiatan penutup, sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/ mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik. Dengan adanya kegiatan penutup tersebut, maka guru dapat mengetahui daya serap murid terhadap pembelajaran. Di samping itu, guru dapat menerangkan bagian-bagian penting dari proses pembelajaran yang tertinggal.

5. Evaluasi

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Alat penilaian dapat berupa Tes dan Non Tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis, untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, kata atau angka.

D. Hasil Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Tematik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan, meliputi penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP), penyusunan silabus, penyusunan program tahunan dan Program Semesteran. Perencanaan pembelajaran tertuang dalam RPP yang dipersiapkan oleh masing-masing guru kelas awal pada MIN Kota Sigli. Dalam RPP terdapat sejumlah aspek yang menjadi acuan untuk pembelajaran.

Hal ini sebagaimana disarankan oleh Umaedi (2006:7) bahwa: "para guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan strategi pembelajaran, misalnya dengan menerapkan kaji tindak dalam pembelajaran (*class-room action research*)."
Depdiknas (2006:68) mengutarakan bahwa pelaksanaan kurikulum di sekolah melalui empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian dan koordinasi, (3) pelaksanaan, dan (4) pengendalian.

Tahap perencanaan, pada tahap ini kurikulum dijabarkan sampai menjadi rencana pengajaran, maka untuk itu wakil kepala sekolah untuk

tingkat madrasah ibtidaiyah melakukan beberapa kegiatan, seperti menjabarkan program tahunan dan semesteran, menelaah berdasarkan kalender pendidikan, menyusun RPP. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan AMP sampai dengan RPP tidak dikerjakan seorang diri oleh guru kelas awal. Akan tetapi disusun secara bersama-sama oleh beberapa guru kelas awal yang tergabung dalam satu gugus.

Perencanaan dari setiap kegiatan akan menentukan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Harjanto (2011:2) bahwa: "Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan."

Aspek-aspek perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh guru kelas awal pada suatu madrasah ibtidaiyah. Tanpa memperhatikan aspek ini, maka perencanaan pembelajaran yang telah disusun tidak akan tercapai sasaran dan tujuan sebagaimana yang diharapkan.

Ditinjau dari segi perkembangan kecerdasan, terungkap bahwa peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas rendah termasuk siswa MIN Kota Sigli, kelas I hingga kelas III, berada pada rentangan usia dini, yang sangat cocok diajarkan dengan penerapan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema "Air" dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Keuntungan pembelajaran tematik bagi guru antara lain tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami, dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas.

Keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain adalah bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif, menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar, merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas, serta membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam proses ini, peran guru hanya sebagai orang memfasilitasi siswa untuk belajar secara sendiri atau dengan teman-temannya dalam kelompok.

Besarnya peran siswa, sehingga guru hanya berfungsi sebagai motivator yang memberikan motivasi (dorongan) kepada siswa. Proses ini dilakukan setiap berlangsungnya kegiatan pembelajaran tematik pada siswa MIN Kota Sigli.

b. Memberikan pengalaman langsung

Proses pembelajaran tematik dengan pengalaman langsung sangat cocok diterapkan pada siswa kelas awal, seperti halnya untuk mata pelajaran agama, pengalaman langsung di sini dapat diterapkan dengan metode demonstrasi atau peragaan. Fajar (2009:52) menyatakan bahwa: "sifat-sifat yang harus dimiliki oleh dosen/guru yaitu: cukup berpengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menjadi role model."

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada. Melalui upaya tersebut, maka akan tercipta proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi belajar. Uno (2008:23) menyatakan bahwa: "Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar dan teori perkembangan, hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik. Di samping itu, mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan."

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Belajar sambil bermain

Proses belajar sambil bermain merupakan suatu pendekatan yang baik dalam pembelajaran modern. Karena siswa-siswa kelas rendah umumnya mereka masih mengutamakan bermain daripada belajar. Dengan adanya upaya pembelajaran sambil bermain, maka anak-anak akan cepat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

3. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Tujuan evaluasi pembelajaran tematik adalah untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, dan sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pementapan).

Alat penilaian dapat berupa Tes dan Non Tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan porto folio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan Tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, kata atau angka. Semua ini hanya dikhususkan bagi siswa kelas rendah madrasah ibtidaiyah yaitu dalam pembelajaran tematik.

Evaluasi atau penilaian adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, yang mencakup penentuan tujuan, perancangan dan pengembangan instrumen, pengumpulan data, analisis,

dan penafsiran untuk menentukan suatu nilai dengan standar penilaian yang telah ditentukan. Sudjana (2006:36-37) menyatakan bahwa evaluasi bersasaran untuk: "memberikan masukan untuk perencanaan program, memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan dan penghentian program pembelajaran, memberi masukan untuk memodifikasi program pembelajaran, serta untuk tindak lanjut terhadap program yang belum terealisasi dengan baik."

Hasil penelitian diketahui bahwa fungsi evaluasi dalam pembelajaran tematik tidak dapat terlepas dari tujuan itu sendiri. Dalam pengertian tentang evaluasi pendidikan disebutkan guna evaluasi pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan evaluasi, bagi siswa yang tidak lulus dengan nilai KKM, maka akan dilakukan remedial teaching, sampai dua kali. Jika tidak lulus setelah dua kali remedial, maka guru akan mencantumkan nilai sesuai yang diperoleh siswa bersangkutan (nilai di bawah KKM). Hal ini sebagaimana yang dilakukan selama ini oleh guru kelas awal pada MIN Kota Sigli Kabupaten Pidie.

E. Simpulan Dan Saran

1. Simpulan

- a. Perencanaan pembelajaran tematik yang dibuat oleh guru pada MIN Kota Sigli belum direncanakan dengan baik, masih ada guru yang belum mampu menyusun pemetaan dengan baik, penyusunan jaringan tema, dan penyusunan silabus sebagai perangkat yang harus dipersiapkan sebelum menyusun RPP.
- b. Pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru pada MIN Kota Sigli berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Proses pelaksanaan pembelajaran tematik yang

- diterapkan belum optimal, karena masih kurangnya pengetahuan guru tentang tata cara penerapan pembelajaran tersebut secara efektif.
- c. Evaluasi pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru pada MIN Kota Sigli berpedoman pada RPP yang disusun. Tahap Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Bentuk evaluasi dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

2. Saran

- a. Diharapkan kepada kepala sekolah agar benar-benar memperhatikan faktor perencanaan dalam pembelajaran tematik pada MIN Kota Sigli. Upaya ini dapat ditempuh dengan melibatkan semua guru kelas awal dalam merumuskan perencanaan pembelajaran.
- b. Guru-guru kelas awal pada MIN Kota Sigli sebaiknya melakukan upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran tematik. Upaya ini dapat ditempuh dengan menggiatkan kegiatan gugus, lesson study atau diskusi sesama guru kelas awal.
- c. Kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie agar meningkatkan koordinasi dengan lembaga madrasah demi peningkatan mutu pendidikan. Upaya ini dapat ditempuh dengan peningkatan intensitas kunjungan ke madrasah/sekolah serta mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran pada madrasah ibtidaiyah.

F. Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2008). Modul Pembelajaran Tematik untuk SD/MI, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Harjanto. (2008). Administrasi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.
- <http://jeperis.blogspot.com/2007/06/pembelajaran-tematik.html>.
- Moleong, J. Lexy. (2008). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati A.R. (2008). Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Sagala, Syaiful. (2012). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, S.P. (2007). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2006). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Syafaruddin. (2007). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umaid. (2006). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Uno, Hamzah B. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Nasir. (2007). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Winardi. (2007). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.